

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dunia pendidikan memberikan pengaruh positif dalam kemajuan suatu negara. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut negara harus memiliki kualitas pendidikan yang bagus. Kualitas suatu negara sangat dipengaruhi oleh sistem di negara itu sendiri. Salah satu komponen penting sistem pendidikan adalah Kurikulum.

Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Tak lepas dari itu kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu perubahan kurikulum diharapkan menjadi salah satu aset untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Pada bulan Juli 2013 Kurikulum 2013 telah diterapkan di beberapa sekolah rujukan. Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai Tahun Pembelajaran 2013/2014. Ditinjau dari perubahan yang terjadi bila dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tuliskan oleh Maisyaroh, dkk (2014) maka di dalam Kurikulum 2013 lingkup standar nasional pendidikan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian menjadi perhatian utama dalam perubahan kurikulum tersebut

Pada Kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi salah satu karakteristik kurikulum ini. Permendikbud 66 dan 81 tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output) tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*) dari pembelajaran. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Pembelajaran biologi pada Kurikulum 2013 ditekankan untuk melakukan pendekatan saintifik. Pada hakikatnya pendekatan saintifik dan pembelajaran biologi erat kaitannya, dikarenakan hakikat dari pembelajaran saintifik tersebut mengacu kepada proses dan produk, dimana biologi sebagai produk terdiri dari konsep, fakta, teori, hukum yang berkaitan tentang makhluk hidup, sedangkan biologi sebagai proses terdiri dari kelompok keterampilan proses. Seperti halnya yang dikatakan Absari, dkk (2015) Kurikulum 2013 juga mengatur kegiatan pembelajaran siswa yang mengutamakan pendekatan *scientific* (ilmiah), yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Perubahan yang mendasar itu juga berdampak pada sistem penilaian yang lebih mengarah ke penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan *scientific* (ilmiah) dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Penilaian autentik mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Namun kenyataannya dilapangan pembelajaran biologi tidak diberlakukan sesuai dengan hakikat yang dimiliki.

Permasalahan berkaitan dengan penilaian autentik adalah sosialisasi. Menurut pengakuan guru, sosialisasi Kurikulum 2013 belum berjalan dengan sempurna terutama dalam materi penilaian. Sosialisasi mengenai penilaian autentik dianggap hanya memberikan garis besarnya saja, sehingga informasi yang didapatkan saat pelatihan tidak membuat guru mampu melaksanakan dengan baik penilaian yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Hal ini dibenarkan

oleh Ketua FSGI, Retno Listyarti *dalam* Ahmad (2014) mengutarakan bahwa 52 jam pelatihan tidak memadai untuk menyiapkan guru menerapkan kurikulum baru. Menurutnya, sulit untuk mengajarkan dan memaksa guru menerapkan kurikulum baru. Banyak pengamat pendidikan lainnya juga tidak setuju dengan jam pelatihan guru yang dianggap cukup singkat. Hal ini juga diperkuat oleh Alawiyah (2014) yang mengatakan masih banyak guru yang telah diberikan pelatihan belum memahami dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Hal ini dikarenakan beberapa kekurangan dalam proses pelatihan antara lain dari sisi waktu pelatihan yang terlalu singkat, metode pelatihannya yang lebih banyak difokuskan pada ceramah, teori, dan kompetensi instruktur itu sendiri.

Guru juga mengeluhkan dengan banyaknya jumlah siswa yang ada dikelas sehingga proses penilaian tidak berjalan dengan objektif. Banyaknya jumlah siswa dalam kelas yang efektif adalah 22-26 orang dengan 1 orang guru, dengan rasio 24 : 1 namun kenyataannya di SMA Negeri di Kota Binjai dalam satu kelas terdiri dari 37-43 orang siswa. Dan juga sebagian besar guru belum memahami dengan benar mengenai penilaian autentik. Penilaian autentik mengharuskan guru untuk mengamati dan memperhatikan siswa secara keseluruhan Hal ini sejalan dengan penelitian Maisyaroh, dkk (2014) bahwa guru merasa kesulitan melakukan penilaian proses karena jumlah siswa yang banyak; guru belum memahami penilaian otentik; guru merasa kesulitan dalam menyusun rubrik yang sesuai dengan kompetensi dasar.

Permasalahan lain pada saat pembelajaran biologi adalah dengan banyaknya instrumen penilaian yang dilakukan. Hal ini dibenarkan oleh Responden, guru biologi SMA Negeri 2 Binjai mengungkapkan bahwa dalam menilai seorang siswa dalam penilaian autentik ini guru harus membuat instrumen penilaian dari penilain sikap, penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik sebagai bukti ketuntasan hasil belajar siswa tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan Ruslan, dkk (2016) yaitu permasalahan yang dialami guru dalam penilaian kurikulum 2013 adalah banyaknya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa. Guru menganggap penilaian

otentik ini rumit dan sulit untuk dilakukan. Karena proses penilaiannya dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar.

Dari masalah-masalah tersebut survey menunjukkan bahwa 87% guru mengalami kesulitan dalam memahami cara penilaian, 70% kesulitan dalam pembuatan instrumen observasi, 66% kesulitan dalam memahami model-model pembelajaran, dan 79% mengalami kesulitan membuat instrumen penilaian (Rohmawati, 2013). Hal mengindikasikan masih terdapat kendala yang terjadi dilapangan dan juga masih banyak guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik.

Dari uraian-uraian permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang kendala yang dihadapi guru saat melaksanakan penilaian autentik pada Kurikulum 2013 yang dilakukan guru di SMA Negeri Kota Binjai, khususnya adalah guru biologi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang tentang “Analisis Kesulitan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Binjai Tahun Ajaran 2016/2017.”

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan kendala pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran biologi pada kurikulum 2013 adalah :

1. Sosialisasi dalam penilaian autentik yang tidak maksimal
2. Guru merasa kesulitan melakukan penilaian proses karena jumlah siswa yang banyak
3. Guru merasa kesulitan membuat instrumen penilaian baik tes maupun non-tes, terutama dalam mengukur ranah sikap
4. Penilaian autentik membuat guru kesulitan dalam proses evaluasi siswa
5. Penilaian autentik dilaksanakan beriringan dengan proses belajar mengajar sehingga guru kurang fokus dalam penilaian.
6. Guru masih terbiasa dengan penilaian pada KTSP

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi kesulitan guru dalam penilaian autentik, penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Guru biologi yang sudah menjalankan penilaian autentik Kurikulum 2013 selama 3 tahun.
2. Analisis pada kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik oleh guru biologi.

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang sudah diidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dibuat sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kesulitan pelaksanaan penilaian autentik yang dialami oleh guru biologi di SMA negeri di Kota Binjai?
2. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh guru biologi dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013?
3. Apa yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kesulitan pelaksanaan penilaian autentik yang dialami oleh guru biologi di SMA negeri di Kota Binjai.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru biologi dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013.
3. Mengetahui penyebab guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk :

1. Sekolah

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan sekolah dapat mengetahui persiapan dan kendala yang dihadapi oleh guru biologi, sehingga sekolah mendapat gambaran akan hal-hal yang harus dievaluasi agar proses pembelajaran disekolah menjadi lebih baik kedepannya.

2. Guru Biologi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013.

3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

